

BAB II

KERANGKA TEORI / KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan ini adalah sebuah penelitian yang dihasilkan dari pengembangan penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pengambilan referensi penelitian juga didasari oleh relevansi yang ada di dalam penelitian terdahulu.

Penelitian pertama adalah “Komunikasi orang tua dan anak remaja dalam pencegahan seks pranikah di kelurahan Sukajaya Palembang” oleh Yesi Permata Sari pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua dan anak, sikap orang tua dalam pemberian informasi terhadap anak, keterampilan komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam memberikan informasi, sistem sosial, budaya yang diwariskan orangtua, isi pesan yang disampaikan orang tua terhadap anak, saluran komunikasi dengan cara audio terhadap penerimaan pesan, saluran komunikasi dengan visual, saluran komunikasi dengan cara sentuhan terhadap penerimaan pesan terkait pencegahan seks pranikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa pengetahuan 6 dari 8 informan remaja dan 7 dari 8 informan kunci orang tua terkait kesehatan reproduksi masih terbatas pada kegunaannya saja. Hal ini menunjukkan bahwa informan remaja dan orang tua belum memahami maksud dari kesehatan reproduksi. Pengetahuan informan remaja dan orang tua terkait penyebab, dampak, dan maksud dari perilaku seks pranikah sudah dapat dipahami dengan mengartikannya sebagai perilaku yang berhubungan seksual sebelum menikah. Dalam penelitian ini, pola asuh yang diterapkan orang tuanya bersikap otoritatif yang berarti orang tua masih memberikan kebebasan kepada anak namun dengan batasan yang tegas. Seluruh informan orang tua dan remaja mengatakan fasilitas yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah gadget dan laptop. Fasilitas tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam melakukan perilaku seks

pranikah apabila anak tidak menggunakannya dengan bijak. Komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak sudah terjalin secara efektif dengan membahas kegiatan keseharian anak, namun berkomunikasi terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan seks pranikah masih jarang dibicarakan oleh mereka. Dalam memberikan informasi, orang tua masih sangat jarang menggunakan pola komunikasi nonverbal.

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan Fanny Dwi Setiawan (2013) adalah “Pola komunikasi orang tua dengan anak pada kasus seks pranikah (Studi Deskriptif Pola komunikasi orang tua dengan anak pada kasus seks pranikah di Surabaya)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak pada kasus seks pranikah di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan cara berkomunikasi di beberapa keluarga yaitu pola komunikasi otoriter, dan pola komunikasi permisif.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Fisabella Dea Migiana, dan Dinie Ratri desiningrum (2015) yang berjudul “Seks pranikah bagi remaja (Studi Fenomenologis pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah)”. Penelitian ini bertujuan untuk menegetahui bagaimana seks pranikah bagi remaja. Metode penelitian yang dipakai ialah kualitatif fenomologis. Hasil penelitian ini ialah kurang terbukanya orang tua mengenai masalah seksual, adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah, sumber informasi yang salah mengenai seksualitas, rasa ingin tahu yang tinggi, kebutuhan biologis, rangsangan seksual, dan juga lingkungan sekitar dalam pertemanan.

Penelitian terdahulu keempat yang dilakukan oleh Desy Indriani (2018) yang berjudul “Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya dalam upaya menggulangi kenakalan remaja di kelurahan Adi Jaya kecamatan terbanggi Besar Lampung tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interperersonal antara orangtua dan anak remajanya dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja dan apa saja kendala dalam proses komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak remajanya dalam upaya

menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Adi Jaya, Terbanggi Besar, Lampung Tengah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua terhadap anak remajanya berjalan kurang baik, karena keterbatasan waktu dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Orangtua yang sibuk bekerja dan anak yang disibukkan dengan kegiatan sekolah dan jarang berada dirumah maka mereka tidak banyak memiliki waktu untuk berkomunikasi secara lebih intens. Akan tetapi orangtua tetap berusaha untuk mendidik dan menasehati anaknya agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif dengan cara menyuruh anaknya menuntut ilmu agama dan mengikuti kegiatan positif.

Penelitian kelima atau terakhir yang dilakukan oleh Ninis Dwi Agustin berjudul “Komunikasi orang tua dan anak dalam mencegah seks pranikah (Studi Deskriptif kualitatif dikalangan orang tua dan anak di Kecamatan Saradan kabupaten madiun)” pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dan anak dalam mencegah seks pranikah. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya ialah komunikasi orang tua dengan anak sangat penting dalam menciptakan keterbukaan dan kepercayaan terhadap anak.

Perbedaan dari kelima penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah tidak ada penelitian yang meneliti bagaimana cara remaja perempuan membuka dirinya dalam keluarga terutama pada orang tua dan juga melihat bagaimana komunikasi yang terjalin setelah remaja perempuan melakukan seks pranikah.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Judul	Komunikasi orang tua dan anak remaja dalam pencegahan seks pranikah di kelurahan Sukajaya	Pola komunikasi orang tua dengan anak pada kasus seks pranikah (Studi Deskriptif	Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak dalam pendidikan seksual (2020)	Seks pranikah bagi remaja (Studi Fenomenologis pada remaja	Komunikasi orang tua dan anak dalam mencegah seks pranikah

	palembang”. (2021)	Pola komunikasi orang tua dengan anak pada kasus seks pranikah di Surabaya) (2013)		yang melakukan hubungan seksual pranikah) (Jurnal Empati, Januari 2015, Volume 4(1), 88-93)	(Studi Deskriptif kualitatif dikalangan orang tua dan anak di Kecamatan Saradan kabupaten madiun) (Jurnal 2017)
Nama Peneliti	Yesi Permata Sari	Fanny Dwi Setiawan	Ida Wiendijarti	Fisabella Dea Migiana, Dinie Ratri desiningrum	Ninis Dwi Agustin
Teori/Konsep	Teori Model Komunikasi SMCR Berlo	Teori Atribusi, Komunikasi Antarpribadi	Teori Komunikasi Interpersonal	<i>Attachment Theory</i>	<i>Coordinated Management of meaning (CMM) Theory.</i>
Metodologi Penelitian	Kualitatif, deskriptif (wawancara, <i>survey, in-depth-interview</i>).	Kualitatif, Deskriptif (wawancara mendalam)	Kualitatif, Interpretatif (<i>survey, in-depth-interview, focus group discussion</i>).	Kualitatif, Fenologis (wawancara ad)	Kualitatif, Deskriptif (wawancara mendalam)
Tujuan Penelitian	Ingin mengidentifikasi pengetahuan orang tua dan anak, sikap orang tua dalam pemberian informasi terhadap anak, keterampilan komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam memberikan informasi, sistem sosial, budaya yang diwariskan orangtua, isi pesan yang	Ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak pada kasus seks pranikah di Surabaya	Ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pendidikan seksualIngin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pendidikan seksual	Ingin mengetahui bagaimana seks pranikah bagi remaja	Ingin mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dan anak dalam mencegah seks pranikah

	<p>disampaikan orang tua terhadap anak, saluran komunikasi dengan cara audio terhadap penerimaan pesan, saluran komunikasi dengan visual, saluran komunikasi dengan cara sentuhan terhadap penerimaan pesan terkait pencegahan seks pranikah</p>				
Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian ini bahwa pengetahuan 6 dari 8 informan remaja dan 7 dari 8 informan kunci orang tua terkait kesehatan reproduksi masih terbatas pada kegunaannya saja. Hal ini menunjukkan bahwa informan remaja dan orang tua belum memahami maksud dari kesehatan reproduksi. Pengetahuan informan remaja dan orang tua terkait penyebab, dampak, dan maksud dari perilaku seks pranikah sudah dapat dipahami dengan mengartikannya sebagai perilaku yang</p>	<p>Dari hasil penelitian ini ada perbedaan cara berkomunikasi di beberapa keluarga yaitu pola komunikasi otoriter, dan pola komunikasi permisif.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan perlakuan antara remaja perempuan dan laki-laki dalam pemberian pendidikan seks. Pada remaja perempuan nampaknya orangtua harus memberikan pendidikan seks pada hari pertama mereka menstruasi. Namun pada remaja laki-laki mendapatkan pendidikan seks lebih banyak memperoleh dari teman</p>	<p>Dari hasil penelitian ini adalah kurang terbukanya orang tua mengenai masalah seksual, adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah, sumber informasi yang salah mengenai seksualitas, rasa ingin tau yang tinggi, kebutuhan biologis, rangsangan seksual, dan lingkungan</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah komunikasi orang tua dengan anak sangat penting dalam menciptakan keterbukaan dan kepercayaan terhadap anak.</p>

	<p>berhubungan seksual sebelum menikah. Dalam penelitian ini, pola asuh yang diterapkan orang tuanya bersikap otoritatif yang berarti orang tua masih memberikan kebebasan kepada anak namun dengan batasan yang tegas. Seluruh informan orang tua dan remaja mengatakan fasilitas yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah handphone dan laptop. Fasilitas tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam melakukan perilaku seks pranikah apabila anak tidak menggunakannya dengan bijak. Komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak sudah terjalin secara efektif dengan membahas kegiatan keseharian anak, namun berkomunikasi terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan seks pranikah masih jarang dibicarakan oleh mereka. Dalam memberikan informasi, orang</p>		<p>atau media massa. Hal ini diakui oleh orang tua karena anak laki-laki dianggap lebih kecil risikonya dalam penyimpangan perilaku seks disbanding remaja perempuan. Maka dalam hal ini peran ibu sangat mendominasi dalam berkomunikasi terhadap anak.</p>		
--	---	--	--	--	--

	tua masih sangat jarang menggunakan pola komunikasi nonverbal.				
--	--	--	--	--	--

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung (secara lisan) maupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi menurut beberapa ahli diantaranya adalah menurut Everett Rogers. Komunikasi didefinisikan sebagai “proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka”. Sedangkan menurut Arni Muhammad (2005:5) Komunikasi didefinisikan sebagai “Pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku”. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa verbal maupun non verbal oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan.

2.2.1.1 Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Terdapat beberapa definisi komunikasi antarpribadi menurut beberapa ahli, diantaranya adalah:

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan

beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Menurut Rogers dalam Depari, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Menurut Tan juga mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih (Alo Liliweri, 2017).

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal.

Aspek pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar.

Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang

dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

2.2.2.2 Ciri dan Sifat Komunikasi Antarpribadi

Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yakni:

1. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa kecil, komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia. Bersamaan

prosesitu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.

2. Identitas atau jati diri terbentuk dalam komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri. Kita menjadi mengetahui bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.
3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang duniadi sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama. Tentu saja pembandingan sosial semacam itu hanya dapat kita lakukan melalui komunikasi dengan orang lain.
4. Kesehatan mental sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam kehidupan sehari-hari. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Dari beberapa definisi komunikasi harus ditinjau manakah ciri-ciri yang menunjukkan perbedaan yang khas antara komunikasi antarpribadi dengan bentuk komunikasi antarpribadi dari mereka yang saling mengenal lebih bermutu karena setiap pihak mengetahui secara baik tentang lika-liku hidup pihak lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaannya, maupun menanggapi tingkah laku seseorang. Mereka yang sudah saling mengenal secara mendalam memiliki interaksi komunikasi yang lebih baik daripada yang belum mengenal. Kesimpulannya bahwa jika hendak menciptakan suatu komunikasi antarpribadi yang lebih bermutu maka harus didahului dengan suatu keakraban.

2.2.2.3 Fungsi Komunikasi Pribadi

Komunikasi Antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks social yang orang- orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian maka fungsi sosial komunikasi interpersonal mengandung aspek-aspek manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis, manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban social, manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik, manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri dan manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

Selain itu fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah untuk pengambilan keputusan. Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi kerana mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Ada dua sapek fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu manusia berkomunikasi untuk membagi informasi dan manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

2.2.2.4 Hubungan Interpersonal Keluarga

Menurut Joseph A. Devito pada bukunya yang berjudul '*The Interpersonal Communication*' terdapat empat pola komunikasi yang mendominasi hubungan dalam keluarga :

1. *The Equality Pattern*

The equality pattern atau pola kesetaraan ini menjelaskan bagaimana setiap orang berbagi sama dalam transaksi berkomunikasi. Peran yang dimainkan oleh masing-masing adalah sama. Dimana masing-masing sama-sama terbuka terhadap ide, pendapat, dan keyakinan yang lain. komunikasinya terbuka, jujur, langsung, dan bebas berpendapat. Pola komunikasi ini biasa disebut komunikasi timbal balik.

2. *The Balanced Split Pattern*

Dalam pola ini, hubungan kesetaraan diperhatikan tetapi setiap orang memiliki otoritas atas domain yang berbeda. Setiap orang dilihat sebagai ahli pengambil

keputusan diberbagai bidang. Misalnya dalam tradisii keluarga inti, suami menjadi kredibilats tinggi dalam urusan bisnis dan dalam bidang politik. Sedangkan istri mempertahankan kredibilitasnya dalam hal merawat anak dan memasak (Hatfiled & Rapson, 1996; Hofstede, & Minkov, 2010).

3. *The Unbalanced Split pattern*

Dalam hubungan perpecahan yang tidak seimbang, satu orang mendominasi dan satu orang dipandan sebagai ahli di lebih dari setengah bidang komunikasi timbal balik. Kata “keahlian” ini disamakan dengan kontrol. Maka, dalam beberapa kasus, orang-orang ini semakin pintar atau lebih berpengathuan, tetapi dalam banyak kasus, dia lebih menarik secara fisik atau berpenghasilan. Orang yang memegang kendali membuat lebih banyak pertanyaan, memberikan pendapat secara bebas, tetapi orang yang tidak memegang kendali lebih banyak mengajukan pertanyaan, mencari pendapat, dan mencari yang lain untuk pengambilan keputusan.

4. *The Monopoly Pattern*

Hubungan monopoli menjelaskan bahwa satu orang sebagai penguasa. orang lebih banyak membri teori daripada berkomunikasi. Tipe orang ini jarang sekali mencari saran, dia selalu berpikir bahwa ia berhak untuk memiliki keputusan disetiap jalannya. Mengendalikan orang memberi tahu pasangannya apa yang ada dan apa yang tidak. Orang yang mengendalikan lebih banyak berbicara sering dan keluar topik pembicaraan dari yang tidak mengendalikan pasangannya (Palmer, 1989). Dalam pasangan tipe ini, argumennya sedikit karena kedua individu sudah tahu siapa bos dan siapa yang akan memenangkan argumen apapun yang mungkin muncul. Namun ketika otoritas ditantang, mereka tidak tahu bagaimana berdebat atau bagaimana tidak setuju, jadi bentuk strategi konflik mereka adalah dengan cara menyakiti orang lain.

2.2.2 Pengertian Remaja

Remaja menurut organisasi Kesehatan Indonesia tahun 2014 adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut BKKBN tahun 2014 rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Saat remaja merupakan masa peralihan seorang anak-anak menjadi dewasa. Perkembangan yang terjadi saat masa remaja merupakan masa persiapan sebelum menuju dewasa. Masa anak-anak yang masih bebas beralih ke masa remaja yang sudah memiliki tanggung jawab. (Kumsiran, 2014).

2.2.3 Stereotyping Perempuan

Dalam keseharian sering mendengar obrolan dalam forum-forum resmi yang umumnya menganggap perempuan mempunyai nilai diri yang rendah. Penulis sering mendengar ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini timbul dari diri perempuan itu sendiri karena tidak memiliki rasa percaya diri. Perempuan dan laki-laki memiliki kepribadian yang berbeda sejak lahir. Laki-laki dianggap sebagai sifat yang terbuka, aktif dan dinamis, sementara perempuan memiliki kepribadian yang feminis, lebih irasional, perasa, permisif, dan pasif. Sebagai akibat perilaku seks pranikah, sebagian besar kaum perempuan akan menanggung beban pemeliharaan (anak). Sedangkan bagi kaum laki-laki setelah terjadinya hubungan tersebut tidak memiliki rasa tanggung jawab kehilangan atau tidak berkurang apapun terhadap organ kelakiannya. Terkadang pemikiran mengenai nilai perempuan saat ini sedikit untuk menjadi perempuan yang unggul dibidangnya dan sering kali perempuan menjadi pihak yang tertindas.

Maskulinitas dan feminitas berhubungan dengan karakteristik dan perilaku yang dianggap tepat untuk laki-laki dan perempuan pada waktu tertentu. Karakteristik yang ada pada laki-laki dan perempuan bukan semata-mata kodrat dari sang pencipta melainkan bawaan didalam keluarga ataupun saat bergaul disebuah lingkungan. Walter Lippman mengatakan *stereotype* itu adalah *pictures in our head*. *Stereotype* merupakan persepsi yang ada pada suatu kelompok atau kumpulan orang-orang yang secara tidak langsung menghilangkan keunikan individual. Macam-macam *stereotype*, a) Berdasarkan jenis kelamin yang misalnya perempuan

lebih lemah dan laki-laki lebih kuat, b) Berdasarkan etnis, orang Jawa lembut dan orang Batak kasar.

2.2.4 Seks Pranikah

Seks adalah bagian dari kehidupan manusia. Sesuatu yang ada dan tidak bisa ditolak. Sesuatu yang muncul dan bisa menimbulkan berbagai masalah apabila tidak dikendalikan, diatur, diredam secara baik. Seiring dengan perkembangan biologis pada umumnya, maka pada usia remaja seorang mencapai tahapan kematangan organ-organ seks. Kematangan organ-organ seks secara bio-fisiologis, diikuti dengan kemampuan untuk melakukan hubungan seks sekaligus munculnya dorongan (hasrat) untuk melakukan hubungan tersebut. Dorongan atau hasrat ini mempunyai ciri kenikmatan bila mana dilakukan dan karena itu dorongan tersebut berkecenderungan untuk dilakukan. Dorongan seks karena itu disebut sebagai dorongan prinsip kenikmatan (Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih, 1991).

Sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono (2012) perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seks, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, dan lain sebagainya.

2.2.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah

Menurut Amar Rasyidillah (2017), faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pra-nikah terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku seks :

- a. Faktor internal, yaitu berasal dari dalam diri sendiri. Bagaimana mengekspresikan perasaan, keinginan dan pendapat berbagai macam masalah. Menentukan pilihan ataupun mengambil keputusan bukan hal yang gampang. Dalam memutuskan sesuatu, harus mempunyai dasar, pertimbangan dan prinsip yang matang dan bisa dipertanggungjawabkan.
- b. Faktor eksternal, yaitu yang berasal dari luar kemampuan orang tua dalam

mendidik akan mempengaruhi pemahaman remaja memahami suatu hal, terutama masalah seks. Agama mengajarkan mana yang baik dan yang buruk. Pemahaman terhadap apa yang diajarkan agama akan mempengaruhi perilaku. Remaja cenderung banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga tingkah laku dan nilai-nilai yang dipegang banyak dipengaruhi oleh pergaulan (Amar Rasyidillah, 2017).

2.2.4.2 Dampak Seks Pranikah

Menurut Sarwono (2003), perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan melakukan aborsi atau menggugurkan janin.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

2.3 *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

2.3.1 Pengertian *Self Disclosure*

DeVito (1990:60) menyebutkan bahwa makna dari *self disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi dimana anda atau seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan. Oleh karena itu, setidaknya proses *self disclosure* membutuhkan dua orang.

Morton (dalam Sears, Jonathan & Anne, 1985: 254) mengungkapkan bahwa

pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif adalah kegiatan melukiskan berbagai fakta mengenai diri individu yang belum diketahui oleh orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Keterbukaan diri evaluatif adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai

Wrightsmann dalam Dayakisni dan Hudaniyah (2006: 104) menyebutkan, keterbukaan diri adalah suatu proses menghadirkan diri yang terwujud dalam kegiatan membagi informasi, perasaan, dengan orang lain.

DeVito (2017) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Istilah keterbukaan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

Dari beberapa pengertian *self disclosure*, dapat penulis tegaskan yang dimaksud dengan self disclosure adalah mengungkapkan informasi kepada orang lain. Hal yang diungkapkan berhubungan dengan informasi yang bersifat personal, perasaan, sikap, dan pendapat.

2.3.2 Aspek-aspek Self Disclosure

Devito (2017), menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi di dalam *self disclosure*, yaitu

- a. *Amount*, yaitu kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan self-disclosing atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.
- b. *Valence Self-Disclosure*, Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyikapi diri dengan hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.

- c. *Accuracy / Honesty*, yakni ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.
- d. *Intention*, yaitu seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
- e. Keakraban / *Intimacy*, yaitu individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

Berdasarkan penjelasan diatas, aspek yang akan digunakan untuk penyusunan skala psikologis dalam penelitian ini mengacu pada aspek *self disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito.

2.3.4 Karakteristik *Self Disclosure*

DeVito (2017) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

- a. *Self disclosure* adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain.
- b. *Self disclosure* adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan.
- c. *Self disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap.
- d. *Self disclosure* dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui, dan
- e. *Self disclosure* melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain

2.4 Alur Penelitian

Pada alur penelitian ini dapat dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah ada banyak kasus mengenai pergaulan remaja sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah yang menimbulkan terjadinya seks pranikah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anak khususnya pada perempuan dalam kasus seks pranikah.



Gambar 2.3 Alur Penelitian
Sumber: Data Olahan Peneliti 2022